

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa globalisasi seperti saat ini pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahunan baik yang bersifat moneter maupun non moneter kepada Bursa Efek dan para investor. I

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Investasi modal merupakan salah satu aspek utama dalam keputusan investasi selain penentuan komposisi aktiva. Keputusan pengalokasian modal ke dalam usulan investasi harus dievaluasi dan dihubungkan dengan resiko dan hasil yang diharapkan.

Hasil yang diharapkan oleh investor dalam penyertaan suatu investasi yakni diukur dengan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Dengan demikian, EPS merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 195).

Para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earning per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* yang besar akan menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin besar.

Keberadaan dari *earning per share* (EPS) yang besar tentunya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yakni kinerja keuangan perusahaan. Faktor kinerja keuangan yang difokuskan yakni rasio *Leverage*. Penggunaan rasio ini sebab dalam suatu perusahaan, hutang merupakan suatu sumber modal yang mengandung resiko dan juga dapat berdampak baik karena dapat meningkatkan produksi dari suatu perusahaan.

Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sawir, 2000: 13). Salah satu rasio yang terkait dengan rasio leverage yakni *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* merupakan Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar pula komposisi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi. Disisi lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan

Hubungan antara Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* dengan *Earning Per Share* (EPS) telah disebutkan oleh (Brigham dan Houston, 2009: 22) bahwa EPS atau laba per lembar saham akan semakin tinggi dengan tingkat hutang yang semakin tinggi, tetapi resiko juga akan semakin tinggi saat hutang digunakan untuk menggantikan ekuitas. Artinya jika penggunaan hutang semakin tinggi maka laba per

lembar saham (EPS) akan semakin tinggi pula dan sebaliknya jika penggunaan hutang relatif rendah maka laba per lembar saham juga akan menurun.

Perusahaan menggunakan *financial leverage* dengan tujuan agar labanya menjadi meningkat, dengan meningkatnya laba maka *earning per share* perusahaan juga akan meningkat. Jika pihak perusahaan bisa mengelola *financial leveragenya* dengan baik maka dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan sehingga pengembalian (*return*) yang akan diterima oleh para investor atau calon investor menjadi meningkat. Dengan hal itu calon investor akan bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Terkait dengan kedua aspek tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang dalam hal ini pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Alasannya sebab perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan dengan tingkat permintaan yang tinggi namun masih meningkatkan hutangnya, padahal dengan angka laba yang dimiliki semestinya laba tersebut dapat menjadi tambahan modal untuk meningkatkan produksi barang. Bahkan yang lebih parah pada perusahaan PT Davomas Abadi yang delisting sebagai akibat tidak mampu untuk membayar hutang dan dikatakan pailit melalui keputusan pengadilan.

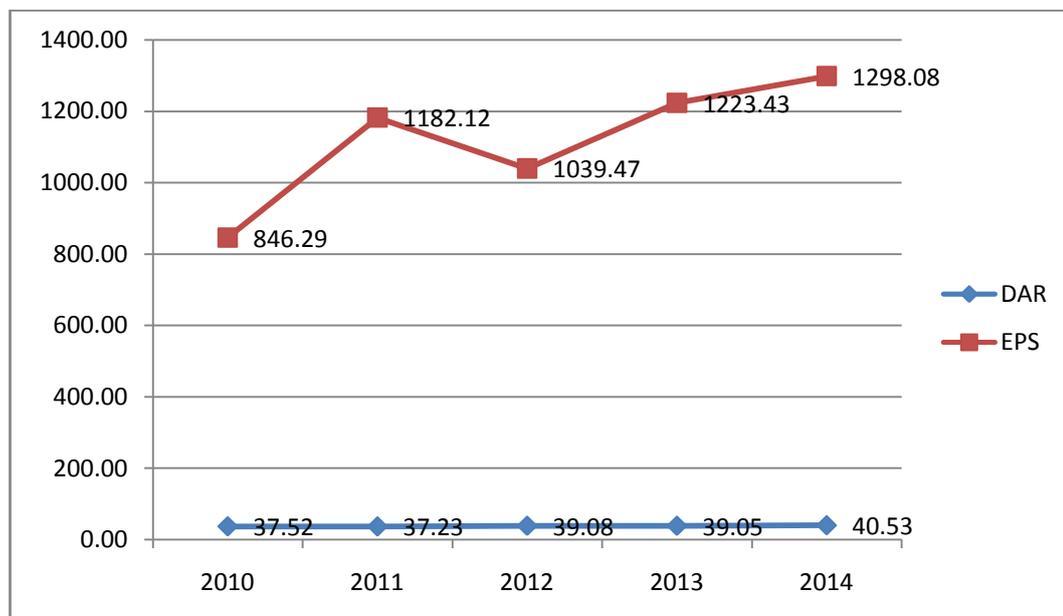
Adapaun data rasio hutang atas aktiva atau *Debt to Asset Ratio* dan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Rata-Rata Leverage dan EPS Perusahaan Industri barang konsumsi Periode 2010-2014

Tahun	RATA-RATA DER	RATA_RATA EPS	LN RATA_RATA EPS
2010	37,52	846,29	7,24
2011	37,23	1182,12	7,47
2012	39,08	1039,47	7,43
2013	39,05	1223,43	7,69
2014	40,53	1298,08	6,71

Sumber: Laporan keuangan perusahaan Industri barang konsumsi, 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat perkembangan *Debt To Asset Ratio* dan *Earning Per Share* perusahaan industri barang konsumsi. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan kedua rasio tersebut maka disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 1: Perkembangan Rasio DAR dan EPS Perusahaan Industri barang konsumsi periode 2010-2014

Berdasarkan gambar dan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata dari rasio *Debt To Asset Ratio* perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan hutang demi tercapainya laba yang besar. Namun demikian pada perusahaan dengan kode MLBI terdapat suatu gejala yang kurang baik yakni hutang perusahaan jauh lebih besar sehingga angka rasio hutangnya melebihi angka 50%. Hal yang sama juga dapat dilihat pada perusahaan besar sekalipun yakni PT Unilever Indonesia Tbk selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Kemudian dapat dilihat pula bahwa masalah mengenai EPS dan DAR yakni berdasarkan pernyataan Brigham dan Houston, (2009: 22) bahwa peningkatan DAR akan meningkatkan EPS namun kenyataannya pada tahun 2012 rata-rata DAR yang meningkat tidak diiringi oleh peningkatan EPS. Sehingga hal ini merupakan masalah yang harus dilakukan penelitian mengenai pentingnya hal ini untuk dikaji lebih lanjut melalui persamaan regresi.

Pengujian mengenai DAR terhadap EPS dengan menggunakan persamaan regresi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjadi acuan dalam pengambilan judul ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Andika Sintya Patasalang (2014) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh financial leverage terhadap harga saham pt. Mayora Indah, Tbk (PERIODE 2008 – 2012).

Adapun replikasi judul ini terdapat perbedaan yakni mengenai lokasi penelitian, dimana penelitiannya hanya fokus pada 1 perusahaan sementara penelitian ini menggunakan lebih dari 1 perusahaan. Kemudian dari segi tahun, jumlah tahun dalam penelitian ini lebih banyak yakni dari tahun 2005 sampai tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Leverage Terhadap *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur Sektor industri barang konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diidentifikasi masalah adalah:

1. Ketergantungan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terutama perusahaan dengan kode MLBI terhadap hutang untuk membiayai modalnya masih sangat tinggi.
2. Rasio hutang dan EPS cenderung fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan.
3. Peningkatan dari rasio hutang tidak sejalan dengan kenaikan rasio EPS sehingga dengan kata lain hutang tidak mampu menambah keuntungan per lembar saham.

4. Terdapat salah satu perusahaan industri barang konsumsi yakni PT Davomas Abadi yang delisting sebagai akibat tidak mampu untuk membayar hutang dan dikatakan pailit melalui keputusan pengadilan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah *Rasio Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Rasio Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik *Levergae (DAR)* terhadap *EPS*.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian terdiri dari:

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat DAR dan EPS sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan industri barang konsumsi

b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan DAR dan EPS pada perusahaan industri barang konsumsi.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang keuangan perusahaan.